

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendampingan Pastoral

1. Pengertian Pendampingan Pastoral

Pendampingan menurut Kartadinata merupakan suatu proses pendidikan kepada individu untuk mencapai tingkat kemandirian perkembangan diri sepanjang hayat *life long education*.

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi di mana suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab perlu didampingi. Pendampingan pastoral pada dasarnya adalah pertolongan psikologis dengan tujuan meringankan beban penderitaan dari ditolong, sehingga konselor menjalankan fungsi pendampingan pastoral.¹⁴

Pastoral berasal dari bahasa latin *pastore*. Dalam bahasa Yunani disebut *poimen* yang berarti gembala. Dalam kata gembala tergantung pengertian tentang hubungan antara Allah yang penuh kasih dengan manusia lemah yang memerlukan arahan dan bimbingan. Dalam pendampingan pastoral, pendamping maupun yang didampingi dalam kedudukan yang seimbang dan dalam hubungan timbal-balik yang serasi dan harmonis.¹⁵

¹⁴Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 2.

¹⁵Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 2.

Pendampingan pastoral merupakan panggilan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang telah merespon panggilan Allah. Pendampingan pastoral adalah suatu penemuan yang menumbuhkan dan mampu menghidupkan, mengembangkan kepribadian diri sendiri dengan menyadari terus menerus sebagai pelayan yang terluka. Pendampingan pastoral tidak hanya menjadi tanggungjawab seorang pendeta, pastor dan rohaniawan, tetapi semua orang percaya terpanggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan itu.

Dengan begitu pendampingan pastoral merupakan suatu upaya disengaja untuk memberikan pertolongan kepada seseorang ataupun kelompok yang sedang mengalami masalah atau sakit, agar masalah tersebut tidak menjadi penghambat dalam pertumbuhan di berbagai segi kehidupan. Dalam pendampingan pastoral orang yang didampingi maupun yang mendampingi memiliki kedudukan yang seimbang.

2. Manfaat Pendampingan Pastoral

Manfaat dari pendampingan pastoral ialah untuk menolong, memelihara, melindungi, merawat, membantu, memperbaiki hubungan yang bermasalah. Manfaat pendampingan pastoral lainnya adalah meringankan beban penderitaan sesama, menempatkan manusia dalam

relasi dengan Allah dan sesama dalam pengertian menumbuhkan dan membentuk manusia pada keutuhan dalam kehidupan spiritualnya.¹⁶

Manfaat pendampingan pastoral lainnya adalah Pendampingan pastoral berdampak pada adanya perubahan terhadap aspek fisik, dimana secara fisik subjek merasa lebih sehat. Karena terbebas dari tekanan dan permasalahan yang dialami. pendampingan pastoral mampu memberikan suatu perubahan terhadap kesehatan fisik. Hal ini mencakup perubahan seseorang dari yang memiliki kebiasaan buruk terkait pola hidup yang tidak sehat sebagai akibat dari masalah yang dihadapi, beralih kepada sikap dan kebiasaan yang baik dalam menjaga kesehatan fisik. Pendampingan pastoral juga berdampak pada aspek psikis seperti perubahan terhadap pola pikir, emosional, karakter, hingga adanya perubahan terhadap pandangan mengenai kehidupan sosial yang lebih positif. Pendampingan pastoral juga berdampak terhadap spiritualitas remaja, dimana subjek menyatakan bahwa dengan adanya pendampingan pastoral membuat subjek menjadi pribadi yang lebih giat berdoa dan membaca firman Tuhan.¹⁷

Jadi pendampingan pastoral sangat memiliki dampak atau manfaat yang baik bagi orang yang sedang mengalami permasalahan, karena mampu untuk meringankan beban seseorang, dan juga mampu

¹⁶Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 2.

¹⁷Alfret Dubu, Esra Tari, dan Daud Saleh Luji, "Dampak Pendampingan Pastoral Terhadap Remaja Nakal Di Panti Kasih Agape," *SULUH: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Kristen* 8, no. 1 (2022): 7.

merubah pola pikir, emosional, karakter, hingga adanya perubahan terhadap pandangan mengenai kehidupan sosial yang lebih positif dan menjadikan seseorang lebih giat berdoa dan membaca firman Tuhan.

3. Fungsi Pendampingan Pastoral

a. Menyembuhkan

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Manusia merupakan makhluk yang menyadari keberadaannya. Inilah posisi manusia sebagai makhluk individu. Manusiapun dijuluki sebagai makhluk sosial yakni makhluk yang tidak bisa hidup tanpa yang lainnya.

b. Menopang

Berbagai kesulitan yang dihadapi seseorang, kadang sulit ditanganinya sendiri. Melalui proses konseling yang bertujuan untuk menopang setiap orang yang merupakan suatu kebutuhan. Kehadiran seorang konselor merupakan kesempatan untuk bisa mendampingi, menopang dan menguatkan sehingga seseorang yang mengalami krisis demikian tidak terperosok dalam suatu gangguan kejiwaan.

c. Membimbing

Konseli yang berada dalam kebingungan untuk menentukan pilihan dan pengambilan keputusan yang pasti, fungsi membimbing hadir untuk membantu konseli ketika harus mengambil keputusan di

antara pilihan yang ada. Konseli perlu untuk dibimbing agar terampil memilih dan mengambil keputusan tentang hal positif yang membangun dirinya, sehingga ketika mengalami perubahan-perubahan tidak kebingungan dan tertekan.

d. Memulihkan dan Memperbaiki hubungan

Fungsi ini bertujuan untuk membantu konseli memperbaiki kembali hubungan yang rusak antara dirinya dan orang lain. Fungsi memulihkan menolong konseli memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang dan memberi mereka pengampunan. Dengan mengampuni hubungan konseli dan sesama yang telah rusak diperbaiki kembali.

e. Memelihara atau Mengasuh

Fungsi tersebut dapat memelihara atau memampukan konseli untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya. Potensi yang dilihat dalam proses tersebut adalah apa yang dapat ditumbuhkembangkan sebagai kekuatan dalam melanjutkan kehidupan yang dapat mendorong mereka kearah pertumbuhan dan perkembangan secara holistik yang tujuan utamanya yaitu mengutuhkannya kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan yakni fisik, sosial, mental, dan spiritualnya.¹⁸

¹⁸Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 5–8.

Melihat pemaparan fungsi dari pendampingan pastoral diatas maka disimpulkan bahwa pendampingan pastoral sangatlah penting karena dapat membantu da memberikan manfaat serta pertolongan yang luar biasa bagi orang yang sedang mengalami sebuah permasalahan, karena orang yang sedang mengalami permasalahan dapat disembuhkan, dibimbing, ditopang, dipulihkan dan memperbaiki hubungannya serta memelihara dan mengasuh sesuai dengan kebutuhannya.

4. Bentuk- Bentuk Pendampingan Pastoral

Totok S Wiryasaputra dalam bukunya konseling pastoral di era milenial ada beberapa bentuk pendampingan pastoral yaitu:

a. Doa

Dalam praktik pendampingan dan konseling pastoral, tidak jarang doa dilakukan oleh konselor secara otomatis. Tanpa doa, konselor merasa konselingnya tidak lengkap. Doa adalah salah satu cara yang dikenal oleh komunitas kristiani dalam melakukan pendampingan dan konseling pastoral, baik itu katolik maupun protestan.¹⁹

¹⁹Totok S Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 242–252.

b. Alkitab

Alkitab juga merupakan salah satu cara yang dikenal secara luas oleh semua kalangan kristiani sebagai sarana praktik pendampingan dan konseling pastoral. Ada sebagian orang yang tidak menggunakan Alkitab, sebaliknya ada juga sebagian orang yang menggunakan Alkitab yang di mana menggunakan ayat Alkitab sebagai pil ajaib untuk menyembuhkan segala macam penyakit. Ada juga orang yang tergolong alternatif dengan menggunakan Alkitab tergantung situasi dan kondisi konseli dan proses konseling pastoral berjalan alamiah, orang seperti ini menggunakan Alkitab secara kontekstual, kreatif dan selektif.²⁰

c. Nyanyian/musik

Nyanyian/musik juga dapat dipakai dalam melakukan pendampingan dan konseling pastoral, meskipun nyanyian/musik dikenal secara luas oleh kalangan kristiani namun dalam melakukan pendampingan, penggunaan nyanyian/musik tidak seluas doa dan Alkitab. Nyanyian/musik adalah gambaran dinamika naik turunnya irama kehidupan orang beriman. Berbagai pengalaman hidup seperti perasaan suka, rasa syukur, bahagia, sedih, duka, penyesalan, kesetiaan, komitmen dan lain sebagainya dapat diungkapkan melalui sebuah nyanyian/musik. Dengan begitu nyanyian/musik dapat dipakai

²⁰Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 242–252.

dalam sebuah praktik dan konseling pastoral unruk membantu konseli mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh sehingga berubah, bertumbuh, dan berfungsi secara maksimal.²¹

d. Ibadah

Dalam melakukan pendampingan dan konseling pastoral tidak jarang orang melakukan ibadah sebagai sarana, dengan begitu orang-orang harus mempertimbangkan dengan baik, hati-hati dan teliti dalam memutuskan apakah akan menggunakan ibadah dalam sebuah pendampingan dan konseling pastoral.²²

e. Penumpangan Tangan

Beberapa kalangan Kristiani penumpangan tangan dilakukan dengan cara menumpangkan telapak tangan yang terbuka atau sambil memegang erat-erat di dahi, bahu atau di atas kedua tangan penderita yang dalam posisi berdoa. Dalam kalangan Katolik penumpangan tangan di berbagai upacara dipandang sebagai tindakan sakramental. Sedangkan di kalangan Protestan pada umumnya penumpangan tangan tidak diakui sebagai tindakan sakramental. Meskipun demikian penumpangan tangan digunakan dalam berbagai upacara misalnya pemberkatan nikah, penahbisan pendeta baru dan sebagainya. Pertimbangan yang sama dengan doa dan Alkitab hendaknya juga

²¹Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 242–252.

²²Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 242–252.

dipertimbangkan dengan baik dalam penggunaan sarana penumpangan tangan.²³

Jadi bentuk-bentuk pendampingan pastoral ada lima jenis yaitu, doa, Alkitab, nyanyian/musik, ibadah dan penumpangan tangan.

B. Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yakni *bull*, yang berarti banteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak. Dalam bahasa Indonesia *bullying* diartikan menyakati yang di mana mengganggu, mengusik, dan menindas orang lain.²⁴

Ada beberapa pengertian *bullying* menurut para ahli dalam buku cegah dan stop *bullying* sejak dini oleh Widya Ayu Sapitri dan buku *bullying* dalam perspektif psikologi teori perilaku oleh Nur Irmayanti, yaitu pertama, Farrington menggambarkan *bully* sebagai perilaku yang merugikan yang melibatkan tindakan agresif atau pengucilan yang terus-menerus terhadap individu yang lebih lemah. Kedua, Olweus juga mengatakan bahwa *bully* sebagai perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan terus-menerus untuk menyakiti atau merendahkan orang lain yang memiliki kesulitan untuk membela diri.²⁵

²³Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 242–252.

²⁴Widya Ayu Sapitri, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini* (Bogor: Guepedia, 2020), 11.

²⁵Irmayanti, *Bullying Dalam Perspektif Psikologi Teori Perilaku*, 7.

Ketiga, menurut Irmayanti *bullying* berasal dari kata *bully* yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain pada umumnya lebih rendah atau lebih lemah dari perilaku yaitu berupa stress yang muncul dalam gangguan fisik, ketakutan, rendah diri, cemas, depresi dan lain sebagainya.²⁶

Keempat, Rigby mengemukakan bahwa *bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti dan ditunjukkan dalam tindakan langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab, biasanya berulang-ulang, dan dilakukan dengan senang hati bertujuan untuk membuat korban menderita. Kelima, Wicaksana berpendapat *bullying* ialah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak dapat membela diri dalam situasi di mana ada keinginan untuk menyakiti atau menakut-nakuti orang tersebut atau membuatnya murung.²⁷

²⁶Irmayanti, *Bullying Dalam Perspektif Psikologi Teori Perilaku*, 7.

²⁷Sapitri, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*, 12–13.

Jadi *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan disengaja untuk menyakiti, merendahkan, atau mengontrol orang lain yang rentan atau memiliki kesulitan untuk membela diri.

2. Jenis-Jenis *Bullying*

Ada beberapa jenis *bullying*, yaitu:

a. *Bullying* Fisik

Bullying ini merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh kebanyakan siswa. Penindasan secara fisik atau *bullying* fisik diantaranya ada memukul, mencekik, meninju, menendang, menyikut, menggigit, mencakar dan meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan bahkan merusak dan menghancurkan pakaian dan barang-barang milik korban. Semakin kuat dan semakin dewasa si penindas maka ada kemungkinan serangan yang dilakukan semakin ganas dan semakin berbahaya.

b. *Bullying Verbal*

Kekerasan secara verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat diisikan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat pula diberikan kepada siapa saja dan penindasan verbal ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pertanyaan-pertanyaan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu penindasan secara verbal dapat berupa perampasan uang atau barang-barang, surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar dan bahkan gosip.²⁸

c. *Bullying Relasional*

Bullying jenis ini paling sulit untuk diprediksi dari luar. *Bullying* relasional adalah pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. penghindaran suatu tindakan penyingkiran adalah alat penindasan yang kuat. *Bullying* relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditunjukkan untuk meusak pertemanan. Perilaku ini dapat

²⁸Yayasan Semai Jiw Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 2-4.

mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa megejek dan bahasa tubuh yang kasar.

d. *Cyber Bullying*

Ini merupakan bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya zaman dan teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban akan mendapat pesan negatif, cibiran dari perilaku *bullying* baik itu melalui sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.²⁹

Jenis-jenis *bullying* lainnya ialah :

a. *Bullying Verbal*

Perundungan secara verbal bisa dikatakan yang paling sering terjadi. Bahkan *bullying* verbal ini tidak disadari oleh pelaku sendiri, karena menganggapnya hanya sebagai candaan saja. Ini bisa muncul karena tidak adanya rasa menghormati dan menghargai teman sebaya. *Bullying* verbal ini dapat menyebabkan korban menjadi *insecure*. Sebagai contoh dari *bullying* verbal adalah mengolok-olok teman ketika nilainya tidak bagus, menyebut nama teman dengan tidak baik dan lain sebagainya.

²⁹Emilda, "Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor Dan Upaya Pencegahan," *Sustainable* 5, no. 2 (Desember 2022): 201–202.

b. *Bullying* Fisik

Bullying ini sangat berpotensi membuat korbannya menjadi trauma. *Bullying* fisik lebih muda dikenali daripada yang verbal, karena bisa dilihat dengan kasat mata, baik itu tindakan maupun akibatnya. Contoh perundungan fisik misalnya melempari teman dengan alat tulis, menghadang teman saat ingin lewat, dan bahkan memukul, menonjok, mencekik dan tindakan yang lebih parah lainnya.

c. *Bullying* Sosial

Bullying sosial biasanya akan menyebabkan korbannya menjadi tidak mau bergaul dengan orang lain. Tindakan perundungan sosial justru kerap ditampilkan dalam drama-drama televisi yang disukai anak remaja. Perundungan sosial adalah tindakan yang dilakukan sekelompok orang kepada orang lain.

d. *Bullying* Dunia Maya

Bullying dunia maya sering kali disebut *cyber bullying* yang kerap dialami oleh orang-orang yang menggunakan media sosial. Komentar yang tidak menyenangkan menyindir atau mengintimidasi merupakan contoh dari tindakan perundungan media sosial. Perundungan jenis ini tidak hanya terjadi pada orang-orang terkenal saja, tetapi juga pada orang biasa, termasuk siswa sekolah. Apalagi saat ini hampir semua pelajar pasti

menggunakan media sosial. Artinya, semakin besar peluang untuk melakukan perundungan melalui media sosial.

e. *Bullying* Seksual

Perundungan secara seksual adalah salah satu perundungan yang tidak kalah mengerikan. Contoh yang paling sering terjadi yaitu pelecehan seksual atau *sexual harassment*. Dampak paling buruk yang biasa terjadi adalah korban berpotensi menjadi pelaku di masa depan. Contoh dari tindakan pelecehan seksual misalnya menyentuh bagian-bagian terlarang seseorang. Dan bentuk *bullying* secara pelecehan seksual yang paling memprihatinkan adalah pemerkosaan.³⁰

Jadi berdasarkan beberapa jenis *bullying* diatas adapat disimpulkan bahwa *bullying* memiliki beberapa jenis yaitu *bullying* secara fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, *bullying* relasional, *bullying* dunia maya atau *cyber bullying* dan bahkan *bullying* secara seksual, di mana semua jenis *bullying* ini memiliki dampak yang serius bagi korban.

³⁰SMA Dwiwarna, "Jenis-Jenis Bullying Di Sekolah Dan Contohnya," last modified 2022, <https://www.smadwiwarna.sch.id/jenis-bullying>.

3. Faktor Penyebab *Bullying*

Yunarti Paresma dalam bukunya *secangkir kopi bully* menyatakan bahwa *Bullying* biasanya terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Perbedaan kelas atau senioritas, ekonomi, agama, gender dan etnisitas/risme;
- b. Tradisi senioritas;
- c. Keluarga yang tidak rukun;
- d. Lingkungan sekolah yang tidak harmonis dan diskriminatif;
- e. Adanya karakter individu atau kelompok seperti dendam, iri, adanya semangat ingin menguasai korban untuk meningkatkan popularitas grup;
- f. Persepsi yang salah atas nilai perilaku korban.³¹

Faktor penyebab *bullying* lainnya ialah:

- a. Faktor keluarga

Keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Meskipun demikian, peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Pola asuh permisif dan otoriter serta

³¹Yunarti Paresma Elvigro, *Secangkir Kopi Bully* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 12.

pengetahuan orang tua tentang perilaku *bullying* memiliki andil yang besar pula dalam membentuk kepribadian anak, termasuk menjadikan anak melakukan perilaku *bullying*.

b. Faktor sekolah

Sekolah yang rentan terjadinya *bullying* adalah sekolah yang minim pengawasan dari guru terlebih untuk siswa yang mendiami kelas yang berada di belakang atau jauh dari pengawasan guru. Anak-anak yang menghabiskan waktu di sekolah sehingga perilaku *bullying* yang terjadi pun bisa disebabkan oleh kondisi sekolah.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan timbulnya tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga tidak heran jika lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa

d. Faktor Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya atau genk yang memiliki masalah di sekolah akan memberi dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya, seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau

sesama teman dan membolos. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

e. Faktor Media

Televisi dan media cetak membentuk perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan, anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya dan kata-katanya. Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar selanjutnya memicu terjadi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

f. Faktor Kepribadian

Perilaku *bullying* tersebut tidak luput dari faktor penyebabnya, seperti faktor internal dalam dirinya yaitu, harga diri dan kepribadian. Di mana semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*.

g. Faktor Budaya

Faktor kriminalitas budaya menjadi salah satu faktor penyebab perilaku *bullying*. Budaya mempengaruhi anak menjadi anak yang stress, depresi, dan arogan.³²

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya *bullying* adalah karakter orang tua yang kasar, pengawasan guru yang rendah cara masyarakat menyelesaikan masalah, tayangan video atau televisi dan bahkan ikut-ikutan dengan teman sebaya.

4. Dampak Bullying

Ada bermacam akibat yang diakibatkan oleh perilaku *bully*, akibat yang ditimbulkan buakan hanya berdampak pada fisik tetapi juga berdampak pada psikis pada seseorang.³³ Adapun dampak dari *bully* menurut buku pendidikan anti *bullying* yang dituliskan oleh Siti Uswatun Kasanah dkk yaitu :

- a. Tidak mau atau malas serta takut pergi ke sekolah;
- b. Penurunan prestasi akademik dan non akademik;
- c. Tidak di hargai di lingkungan korban;
- d. Penurunan kemampuan sosial emosional;
- e. Cenderung mudah untuk menggunakan obat-obat terlarang;

³²Sri Lestari, "Bentuk Dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying," *Ilmu Pengetahuan 2*, no. 1 (2028): 6–12.

³³Siti Uswatun Kasanah dan Zainal Rosyandi, *Pendidikan Anti Bullying* (Bengawan Solo: Basya Media Utama, 2023), 22.

- f. Adanya hambatan mental, semacam depresi, rendah hati dan diri, susah tidur, khawatir, ingin menyakiti diri, dan bahkan tidak jarang ada yang ingin atau berpikiran ingin bunuh diri.³⁴

Dampak lain yang disebabkan oleh perilaku *bullying* oleh Franciscus Adi Prasetyo dan Kusuma Wulandari dalam karyanya buku belajar metode intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok, adalah:

a. Dampak Psikologis Pada Korban

- 1) Gangguan mental, korban perundungan dapat mengalami gangguan mental seperti depresi, kesemasan, dan gangguan stress pasca trauma.
- 2) Rendahnya percaya diri, perundunagn dapat merusak harga diri dan percaya diri korban, yang dapat memengeruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial dan mencapai potensi penuh.
- 3) Isolasi sosial, korban sering merasa terisolasi dan kesepian karena takut untuk berinteraksi dengan orang lain.
- 4) Pelarian diri, beberapa korban mencoba mengatasi perasaan mereka dengan menggunakan alkohol atau obat-obat terlarang.

³⁴Kasanah dan Rosyandi, *Pendidikan Anti Bullying*, 23–24.

b. Dampak Pada Lingkungan Sekolah Atau Tempat Kerja

- 1) Gangguan lingkungan, perundungan dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman, merusak dan tidak kondusif untuk pembelajaran atau produktivitas di sekolah atau tempat kerja.
- 2) Kurangnya rasa keamanan, baik korban maupun saksi perundungan mungkin merasa tidak aman dan cemas di lingkungan tersebut.

c. Dampak Jangka Panjang

- 1) Pengaruh seumur hidup, dampak perundungan bisa bertahan seumur hidup. Korban dapat mengalami trauma berkepanjangan dan kesulitan menjalin hubungan sehat.³⁵

Jelas dari pembahasan diatas dengan menguraikan beberapa dampak dari *bullying*, penting untuk disadari oleh semua khalayak bahwa perilaku *bullying* bukanlah perilaku yang bisa diabaikan, tetapi perilaku yang perlu untuk ditindaklanjuti. Diperlukan tindakan yang tegas untuk mencegah dan mengatasi perundungan untuk menghindari dampak buruk yang lebih serius.

³⁵Franciscus Adi Prasetyo dan Kusuma Wulanadari, *Buku Ajar Metode Intervensi Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok* (Jawa Timur: Zifatama Jawara, 2023), 110–111.